

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PENDERITA GLAUKOMA DENGAN KETAATAN MENGGUNAKAN OBAT

Qraxina Chaidir¹, Fifin Lutfia Rahmi², Trilaksana Nugroho²

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
JL. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang-Semarang 50275, Telp.02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang Glaukoma merupakan penyebab kebutaan terbesar kedua setelah katarak. Kebutaan akibat glaukoma bersifat *irreversible*. Namun, kebutaan pada penderita akibat glaukoma dapat dicegah dengan meningkatkan ketaatan pasien dalam penggunaan obat. Kesadaran pasien yang tinggi terhadap bahaya glaukoma serta ketaatan yang baik dalam penggunaan obat dapat meminimalisir komplikasi serta kehilangan penglihatan yang mungkin terjadi di masa depan.

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan penderita glaukoma dengan ketaatan menggunakan obat.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan studi *crosssectional*. Responden penelitian adalah penderita glaukoma yang sedang menjalani pengobatan medikamentosa dan memenuhi kriteria inklusi di poliklinik mata RSUP DR Kariadi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dengan panduan daftar pertanyaan tertutup. Kemudian dilanjutkan dengan *in-depth interview* dengan panduan daftar pertanyaan terbuka. Uji statistik yang dilakukan adalah uji normalitas data *Saphiro Wilk* dan uji korelasi *Spearman*.

Hasil Didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketaatan menggunakan obat ($p = 0,003$). Kuat hubungan secara statistik antar variabel termasuk kategori sedang ($0,4 - <0,6$), dan arah korelasinya positif yang artinya semakin tinggi variabel bebas, berdampak pada semakin tinggi variabel terikat.

Kesimpulan Ada hubungan antara tingkat pengetahuan penderita mengenai glaukoma dengan ketaatan dalam menggunakan obat.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Ketaatan Menggunakan Obat, Glaukoma

ABSTRACT

CORRELATIONS BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT GLAUCOMA WITH THE PATIENTS' ADHERENCE ON PRESCRIPTION DRUG USAGE

Background Glaucoma is the second largest cause of blindness after cataract. The blindness caused by glaucoma is irreversible. However, the blindness that is caused by glaucoma can be prevented by increasing patient adherence on the prescription drugs usage. The higher the patient's awareness of the dangers of glaucoma and their adherence on the prescription drugs usage, the more we can minimize severe complications and vision loss that may occur in the future.

Aim To determine the relationship between the patient's knowledge level about glaucoma and their adherence on the prescription drugs usage.

Methods This research was using an analytic observational with cross sectional study approach. The respondents were the glaucoma patients of RSUP Dr. Kariadi's Eye Polyclinic who were undergoing medicamentous treatment and proven suitable for the research according to the criteria for inclusion. The data collected in this study were primary data. First, the data were collected through interviews with a guide list of closed questions and afterwards the interviewers proceeded with in-depth interviews with a guide list of open questions. Statistical tests performed are Shapiro Wilk normality test and Spearman correlation test.

Result There is a significant relationship between knowledge and the patient's adherence on the prescription drug usage ($p = 0.003$). The statistical relation strength between variables is in the medium category ($0.4 < r < 0.6$), and the direction of the correlation is positive, which means the dependent variables increased when independent variable increased.

Conclusion There is a relationship between the respondent's knowledge level about glaucoma with their adherence on the prescription drug usage.

Keywords : Level of knowledge, patient adherence on prescription drug usage, glaucom

PENDAHULUAN

Glaukoma merupakan penyebab kebutaan terbanyak kedua di dunia setelah katarak. Pada tahun 2013, prevalensi kebutaan di Indonesia pada usia 55-64 tahun sebesar 1,1%, usia 65-74 tahun sebesar 3,5% dan usia 75 tahun ke atas sebesar 8,4%.¹ Berbeda dengan katarak, kebutaan yang diakibatkan glaukoma bersifat permanen atau tidak dapat diperbaiki (*irreversible*). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus glaukoma. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, diperkirakan sebanyak 3,2 juta orang mengalami kebutaan akibat glaukoma.²

Glaukoma merupakan penyakit yang akan dialami pasien seumur hidup dan tidak dapat disembuhkan. Namun, glaukoma dapat dikendalikan dengan terapi dan tujuan utama dari terapi glaukoma adalah untuk mencegah kehilangan penglihatan, cacat, dan kebutaan.³

Fakta bahwa glaukoma merupakan penyakit yang memerlukan perawatan seumur hidup dan tingginya risiko kebutaan akibat glaukoma membuat ketaatan pasien dalam pengobatan sangat penting.³ Kurangnya ketaatan pasien dalam pengobatan dapat memperparah kondisi penyakit dan menaikkan biaya pengobatan.⁴

Hal-hal seperti ini seringkali diabaikan, namun tidak bisa dipungkiri, ketaatan pasien dalam pengobatan sangat berpengaruh pada *outcome* terapi yang dijalani. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan pasien dalam pengobatan antara lain dukungan sosial keluarga, keadaan ekonomi, dan informasi yang diberikan oleh petugas layanan kesehatan. Secara tidak langsung, hal ini akan berpengaruh pada *outcome* terapi yang diharapkan.^{4,5}

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Data yang diambil adalah data primer yang didapatkan melalui wawancara dengan responden dengan panduan daftar pertanyaan tertutup. Kemudian dilanjutkan dengan *in-dept interview* dengan panduan daftar pertanyaan terbuka. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus besar sampel untuk proporsi tunggal sebagai berikut.

$$n = \frac{(Z\alpha)^2 PQ}{d^2} = \frac{(1,96)^2 \times 0,10 \times 0,90}{0,10^2} = 35$$

Jadi besar sampel minimal pada penelitian ini adalah 35.

Responden dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Responden dipilih sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu pasien glaukoma usia 26-65 tahun yang sedang menjalani pengobatan medikamentosa dan kontrol rutin ke poliklinik mata RS Dr.Kariadi pada tahun 2016, serta bersedia menjadi responden penelitian.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan penderita glaukoma mengenai penyakit glaukoma. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah ketaatan penderita glaukoma dalam menggunakan obat. Tingkat pengetahuan penyakit glaukoma diukur dengan kuesioner dengan jumlah 10 butir pertanyaan tertutup mengenai glaukoma dibagi menjadi kategori baik sedang dan kurang. Ketaatan penderita glaukoma dalam menggunakan obat diukur dengan kuesioner dengan jumlah 9 butir pertanyaan tertutup. Dibagi menjadi kategori baik, sedang dan kurang. Dilanjutkan dengan *in-depth interview* panduan daftar pertanyaan terbuka.

Pengujian hipotesis secara kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk melihat besar hubungan antara pengetahuan mengenai penyakit glaukoma dengan ketaatan dalam menggunakan obat. Analisis kualitatif juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi variabel tergantung pada penelitian ini. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji korelasi *Spearman*.⁶

HASIL PENELITIAN**Deskripsi Responden Penelitian****Usia****Tabel 1.** Distribusi responden menurut usia

Usia (tahun)	Frekuensi	%
26-35	4	10,5
36-45	3	7,9
46-55	12	31,6
56-65	19	50,0
Jumlah	38	100,0

Proporsi terbesar usia responden adalah pada kategori usia 46-65 tahun (50%).

Jenis Kelamin**Tabel 2.** Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	18	47,4
Perempuan	20	52,6
Total	38	100,0

Proporsi terbesar jenis kelamin responden adalah perempuan (52,6 %).

Pekerjaan**Tabel 3.** Distribusi responden menurut pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	%
Swasta	6	15,8
Wiraswasta	4	10,5
TNI/POLRI	1	2,6
Guru	0	0
Lain-lain	25	65,8
Jumlah	38	100,0

Proporsi pekerjaan responden terbesar adalah lain-lain (ibu rumah tangga atau pensiunan) (65,8%).

Tingkat Pendidikan**Tabel 4.** Distribusi responden menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tinggi	10	26,3
Menengah	17	44,7
Rendah	11	28,9
Total	38	100,0

Proporsi tingkat pendidikan terbesar adalah tingkat pendidikan menengah (SMP dan SMA) (44,7%).

Sumber Informasi Kesehatan Mata**Tabel 5.** Sumber Informasi Kesehatan Mata

Sumber Informasi Kesehatan Mata	Frekuensi	%
Petugas Kesehatan	33	86,8
Media cetak	1	2,6
Internet	4	10,5
Total	38	100,0

Proporsi terbesar sumber informasi kesehatan mata yang didapat oleh responden adalah dari petugas kesehatan (86,8 %).

Dukungan Keluarga**Tabel 6.** Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Tinggal dengan keluarga	36	94,7
Tinggal sendiri	2	5,3
Total	38	100,0

Proporsi responden terbesar adalah yang tinggal dengan keluarga (94,7%).

Fasilitas Kesehatan**Tabel 7.** Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Kesehatan	Frekuensi	%
Pengguna BPJS	29	76,4
Pengguna Asuransi Kesehatan Lain	8	21,0
Bukan pengguna BPJS/Asuransi Kesehatan Lain	1	2,6
Total	38	100,0

Proporsi terbesar responden adalah yang menggunakan BPJS (76,4 %).

Tingkat Pengetahuan Mengenai Glaukoma**Tabel 8.** Tingkat pengetahuan mengenai glaukoma

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	16	42,1
Sedang	19	50,0
Kurang	3	7,9
Total	38	100,0

Berdasarkan skor yang didapat dari jawaban responden, tingkat pengetahuan responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu baik (skor total 11-15), sedang (skor total 6-10), dan kurang (skor total ≤ 5). Proporsi terbesar tingkat pengetahuan pada kategori sedang (50,0%).

Ketaatan Dalam Menggunakan Obat**Tabel 9.** Ketaatan Dalam Menggunakan Obat

Ketaatan	Frekuensi	%
Baik	31	81,6
Sedang	5	13,2
Kurang	2	5,3
Total	38	100,0

Berdasarkan skor yang didapat dari jawaban responden, tingkat pengetahuan responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu baik (skor total 13-18), sedang (skor total 7-12), dan kurang (skor total ≤ 6). Proporsi terbesar ketaatan dalam menggunakan obat pada kategori baik (81,6%).

Hasil Analisis Kuantitatif

Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai penyakit glaukoma dengan perilaku memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan ($p = 0,003$). Didapatkan pula kekuatan hubungan secara statistik kategori sedang dengan nilai signifikansi sebesar 0,471.⁷

Pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan, diantaranya tingkat pendidikan, paparan media massa, hubungan sosial atau pekerjaan, pengalaman dan usia tidak didapatkan hubungan yang bermakna (Tingkat pendidikan $p = 0,092$; Paparan media massa $p = 0,360$; Pekerjaan $p = 0,880$; Pengalaman $p = 0,640$; Usia $p = 0,611$).⁷

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan ketaatan dalam penggunaan obat, seperti penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Dewi yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketaatan dalam menggunakan obat serta derajat penderita hipertensi, namun dengan sasaran subjek penderita hipertensi, dengan hasil adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap, pengetahuan dengan ketaatan, sikap dengan ketaatan dan ketaatan dengan derajat hipertensi.⁸

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, tingkat pendidikan, paparan media informasi, status sosial ekonomi, hubungan sosial, pengalaman dan usia.⁹ Pada penelitian ini, mayoritas dari responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (26,3 %) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit glaukoma. Responden dengan tingkat pendidikan menengah (44,7%) rata-rata memiliki tingkat pengetahuan sedang sampai baik. Responden dengan tingkat pendidikan rendah (29%) rata-rata memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dan kurang.

Responden yang sebelumnya pernah memiliki pengalaman yang berhubungan dengan penyakit mata (39,5%) memiliki tingkat pengetahuan sedang sampai baik. Namun ada pula responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, meskipun sebelumnya pernah memiliki pengalaman yang berhubungan dengan penyakit mata. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat pengetahuan selain pengalaman.

Responden yang berusia 56-65 tahun memiliki tingkat pengetahuan kurang sampai baik. Mayoritas pada usia tersebut memiliki tingkat pengetahuan sedang. Responden yang berusia 46-55 tahun memiliki tingkat pengetahuan kurang sampai baik. Mayoritas pada usia tersebut memiliki tingkat pengetahuan baik. Responden yang berusia 36-45 tahun memiliki tingkat pengetahuan sedang. Responden yang berusia 26-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan kurang sampai baik. Mayoritas dari usia tersebut memiliki tingkat pengetahuan sedang.

Berdasarkan analisis kuantitatif didapatkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik.⁷ Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang saling tumpang tindih dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Faktor-faktor yang mendekati signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan secara statistik adalah tingkat pendidikan.

Mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sampai baik (92,1%) cenderung memiliki kepatuhan yang baik (78,9%). Namun dari jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sampai baik ini, ada pula responden yang memiliki tingkat kepatuhan sedang (11,4%). Di samping itu, dari sekian banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sampai kurang (57,9%), ada yang memiliki kepatuhan baik dalam menggunakan obat (36,8%).

Setelah dilakukan wawancara mendalam, didapatkan fakta bahwa selain pengetahuan, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketaatan responden dalam menggunakan obat. Responden yang sering tidak kontrol dan membeli obat karena alasan finansial sebelum adanya BPJS (18,4%), responden yang sering lupa menggunakan obat karena kesibukan (39,4%) serta responden yang tidak menggunakan obat bila tidak diingatkan atau dibantu oleh keluarganya (13,1%) sehingga terdapat penurunan pada tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan obat.

Pada saat wawancara, responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sampai kurang (57,9%), ada yang memiliki kepatuhan baik dalam menggunakan obat (36,8%). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan responden yang memiliki kepercayaan sangat tinggi terhadap dokter dan petugas kesehatan yang menangani serta rasa takut akan adanya kemungkinan kehilangan penglihatan, sehingga walaupun responden tidak sepenuhnya mengerti akan penyakit yang diderita, responden menyerahkan sepenuhnya segala keputusan pada dokter dan sangat menaati instruksi yang diberikan oleh dokter dan petugas kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketaatan pasien dalam menggunakan obat.

Saran

Perlu diberikan edukasi yang baik mengenai penyakit glaukoma terhadap pasien, terutama edukasi mengenai gejala, faktor risiko, dan dampak yang diakibatkan glaukoma apabila tidak ditangani dengan baik, sehingga bukan hanya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ketaatan dalam menggunakan obat, namun juga memberikan pengertian yang baik pada pasien mengenai penyakitnya dan ikut membantu pasien untuk melaksanakan pencegahan sejak dini terutama bagi keluarga yang cenderung

memiliki resiko yang lebih tinggi. Media edukasi dapat berupa *advertising*, penyuluhan berkala dari pusat layanan kesehatan, dan peningkatan *awareness* terhadap kesehatan mata pemerintah yang menjangkau masyarakat luas. Selain itu perlu juga dilakukan optimalisasi pelayanan kesehatan, terutama pelayanan kesehatan primer dalam mendukung pengobatan berkelanjutan pada pasien glaukoma.

Peneliti menyarankan untuk menambah jumlah dan karakteristik responden pada penelitian selanjutnya, sehingga hasil yang didapatkan lebih beragam dan lebih representatif. Peneliti juga menyadari adanya keterbatasan waktu dan tempat sehingga dalam pelaksanaan wawancara mendalam, penggalian informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ketaatan pasien dalam menggunakan obat. Peneliti menyarankan untuk diadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi ketaatan pasien dalam menggunakan obat, serta dilakukan pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. InfoDATIN : Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan. Jakarta; 2014:4.
2. Kementerian Kesehatan RI. InfoDATIN : Situasi dan Analisis Glaukoma. Jakarta; 2015:3.
3. Robin, A., & Grover DS. Compliance and adherence in glaucoma management. *Indian J Ophthalmol.* 2011;2.
4. National Council on Patient Information and Education. Enhancing Prescription Medicine Adherence: A National Action Plan. Rockville; 2007:5.
5. Mahyani F. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Pasien Glaukoma di Poli Mata RSUD dr. Moch. Ansari Saleh. Banjarmasin; 2013:7-8.
6. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Edisi Ke-5. Jakarta: Sagung Seto; 2014:109-112.
7. Sopiudin M. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Epidemiologi Indonesia; 2014:224.
8. Dewi A, Sulchan, Salawati T. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Ketaatan dan Derajat Hipertensi Penderita di Puskesmas Sumberlawang Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Sragen; 2004:10-11.
9. Budioro B. Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat. Semarang: Badan Penerbit Undip; 1998:25-60.